

Rabu, 5 Januari 2022

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Menjadi Dosen Tetap Itu Sulit (Cerita Dari Menantu)

SEJAK 1986, selain bekerja di pemerintahan, saya juga merangkap dosen di beberapa perguruan tinggi di Surabaya dan Malang. Ketika pindah tugas di Jakarta, saya tetap mengajar di dua universitas. Berhadapan dan berdiskusi dengan mahasiswa atau berinteraksi dengan para dosen, memberi kepuasan tersendiri.

Sambungan dari Hal.16

Kedua anak perempuan saya kebetulan juga lulusan master universitas riset di Belanda. Setelah lulus dan menikah dengan anak saya, dia minta pertimbangan kepada saya jika ingin mengambil *postdoctoral* di *Carnegie Institution for Science* di Washington DC. Itu lembaga riset bergengsi di Amerika Serikat.

Kontrak *postdoctoral* berdurasi dua tahun. Risetnya harus sesuai proposal yang telah disetujui. Ketika sudah menjalani *postdoctoral* di lembaga riset bergengsi, juga tulisannya dimuat di jurnal ilmiah bergengsi sesuai bidang keahliannya, maka itu akan memperbanyak pengalaman dan *curriculum vitae*. Universitas riset terbaik akan mempertimbangkan hal itu dalam menarik masuk se-

orang menjadi tenaga pengajar mereka.

Jelang kontrak *postdoctoral* di Amerika berakhir, dia mencari lembaga riset yang bersedia mendanai dan menjadi tempat risetnya. University of Munster di Jerman bersedia karena sebelumnya menjalani *postdoctoral* di lembaga riset bergengsi dan pernah memublikasikan tulisan di jurnal ilmiah bergengsi. Pun, proposal risetnya juga didanai lembaga riset bergengsi. Tentu, nama dan reputasi universitas bisa ikut terangkat.

Setelah setahun riset di Jerman, menantu saya ancap-ancang bekerja dan mengajar di Belanda. Supaya dekat dengan keluarga. Karena istri (anak saya) tinggal di Amsterdam, dan menantu di Munster, Jerman. Bila *weekend* pulang. Naik kereta hanya dua jam.

Supaya mendapat tawaran di Belanda, dia berusaha mendapat dana hibah riset dari lembaga riset yang didanai Uni Eropa. Sebab, lembaga riset yang didanai Uni Eropa tergolong bergengsi. Selain dananya besar, hasil risetnya kualitas emas. Tentu kualitas riset akan lebih mengangkat reputasi universitas yang dinaungi. Upaya ini harus ditempuh menantu saya agar mendapatkan tawaran dari universitas riset bergengsi di Belanda.

Betul. Beberapa saat lalu, menantu saya dihubungi salah satu *professor* di universitas teknik terbaik Belanda dan Eropa. Akan dijadikan *assistant professor* (dosen tetap) di universitas tersebut, dengan syarat bisa membawa hibah riset yang didanai lembaga riset Uni Eropa. Tentu saat ini menantu saya bekerja keras untuk menggapainya. Saya se-

Saat bekerja di Jakarta, saya mendapat peluang menjadi anggota tim seleksi calon penerima beasiswa program magister dari Kementerian Kominfo yang akan dikirim ke luar negeri. Bidang ilmunya mencakup komunikasi, *cyber law*, komputer, telekomunikasi, dan lainnya, di beberapa universitas riset yang baik.

Saya ikut melakukan monitoring dan evaluasi kepada penerima beasiswa di Jerman atau Belanda. Berdiskusi dengan pihak universitas dan para penerima beasiswa untuk mengetahui progres dan kesulitan yang dihadapi.

Contoh kasusnya Belanda. Di sana ada dua jenis perguruan tinggi, *research university* dan *applied science*. Universitas riset jumlahnya sekitar 12. Namun, kualitasnya sangat tinggi. Semua universitas riset di Belanda masuk *ranking* 150 dunia. Bandingkan dengan universitas riset terbaik di Indonesia yang masih di peringkat 700-an. Di Belanda, yang banyak *applied science university*. Lulusannya disiapkan untuk bekerja. Sama seperti politeknik di Indonesia.

Menantu saya alumnus *Vrije Universiteit Amsterdam*. Lulus *cum laude*. Bidang yang ditekuni geologi ■ **Baca Menjadi... Hal.19**

bagai orang tua bisanya hanya berdoa. Semoga berhasil.

Kalau saya rasakan, betapa mudahnya menjadi dosen tetap di Indonesia. Seperti yang pernah saya rasakan selama ini. Bukan mau membandingkan, dan kemudian mengambil kesimpulan bahwa universitas riset di Indonesia lebih rendah kualitasnya karena model rekrutmennya. Tentu itu terlalu *premature*. Sama sekali tidak. Semata-mata supaya kita belajar dari negara lain.

Bukankah pengalaman adalah guru paling baik. Kita bisa mengadopsinya bila memungkinkan. Dan, mungkin betul, pendapat bahwa kualitas universitas riset dan alumnusnya di negara maju memang sedemikian baik. Semua berstandar emas. Berbagai alasan di atas itulah, contoh penyebabnya.***(naz/c1)